

Studi Kepustakaan Peran Gender Androgini dan Cara Membatasinya Berdasar Perspektif Bimbingan Multibudaya

Yunita Rani¹, Najlatun Naqiyah²

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*) Alamat korespondensi: Jl. Pemuda Kaffa No.18, Bangkalan, 69111, Indonesia; E-mail: yunitarani86@gmail.com

Article History:

Received: 12/07/2022;

Revised: 30/09/2022;

Accepted: 17/10/2022;

Published: 31/10/2022.

How to cite:

Yunita, R., & Najlatun, N. (2022). Studi Kepustakaan Peran Gnder Androgini Dan Cara Mengatasinya Berdasar Perspektif Bimbingan Multibudaya. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), pp. 193-208. DOI: 10.26539/terapeutik.621147



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022, Yunita, R., & Najlatun, N.(s).

Abstract: Building a positive self-image and strong personal branding through social media amidst the rise of influence trends are used as self-defense efforts. Although in practice the role shown in front of the family according to biological gender is different from the flexible display in front of society. Through a qualitative approach with a literature study research method based on 10 journal sources as the focus of research. The research procedure was carried out by documentation with content analysis as a reference source. The results showed that the androgynous gender role was formed by the presence of intrinsic and extrinsic factors, namely self-motivation and external influence factors that formed androgynous behavior. Between these two factors, life story experiences become self-motivation which gives more influence and is supported by environmental encouragement. This situation causes several positive and negative impacts for androgynous individuals and society. The important consideration of gender identity as part of culture that cannot be separated from everyday life, shows the need for the presence of the role of counselors and parents as behavioral control for children to suppress deviations in ethical and moral awareness, both religiously and socio-culturally. Cognitively, behaviorally and emotionally, requires control through comprehensive educational priorities. This is demonstrated by the importance of multicultural guidance as a supporter of a healthy, balanced and sustainable society, to maintain the future image of Indonesia's young generation.

Keywords: study library, androgynous gener role, gender equality, multicultural guidance

Abstrak: Membangun citra diri positif dan *personal branding* yang kuat melalui media sosial di tengah maraknya tren *influence* dijadikan sebagai upaya pertahanan diri. Meskipun pada praktiknya peran yang ditunjukkan di depan keluarga sesuai gender biologis berbeda dengan tampilan fleksibel di depan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan berdasarkan 10 sumber jurnal sebagai fokus penelitian. Prosedur penelitian dilakukan secara dokumentasi dengan analisis isi sebagai sumber referensi. Hasil penelitian menunjukkan peran gender androgini dibentuk oleh adanya faktor instrinsik dan ekstrinsik yaitu dorongan dari diri dan faktor pengaruh dari luar yang membentuk perilaku androgini. Diantara dua faktor tersebut, pengalaman kisah hidup menjadi dorongan diri yang memberikan pengaruh lebih banyak didukung dengan dorongan lingkungan. Keadaan ini menimbulkan beberapa dampak positif dan negatif bagi individu androgini maupun masyarakat. Pertimbangan penting identitas gender sebagai bagian dari budaya yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, menunjukkan perlunya kehadiran peran konselor dan orangtua sebagai kontrol perilaku bagi anak untuk menekan adanya penyimpangan secara kesadaran etis, moral baik secara nilai religius maupun sosial budaya. Secara kognitif, perilaku dan emosional, memerlukan kontrol melalui prioritas pendidikan yang komprehensif. Ditunjukkan dengan pentingnya bimbingan multibudaya sebagai penyokong masyarakat yang sehat, seimbang dan berkelanjutan, untuk menjaga citra masa depan generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: studi kepustakaan, peran gender androgini, kesetaraan gender, bimbingan multibudaya

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan modernisasi terus-menerus mengalami peningkatan tentunya tidak luput dari adanya perkembangan macam permasalahan yang dialami manusia semakin unik dan juga kompleks. Adanya permasalahan-permasalahan gender

juga tidak kunjung selesai hingga saat ini. Seperti adanya isu *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* atau disingkat dengan LGBT yang belakangan ini kembali muncul ditengah-tengah pemberitaan pandemi baik berita melalui media sosial dan komunikasi maupun televisi nasional. Disamping itu, pengetahuan masyarakat tentang gender juga tergolong minim dikarenakan tidak banyak dari masyarakat yang mengetahui tentang adanya perkembangan peran gender. Hal ini seringkali memunculkan stigma, *prejudice* atau prasangka dan *judgement*, bahkan dengan mudahnya memberikan sebuah *labelling* pada suatu keadaan yang dialami individu berkaitan dengan peran gender.

Seringkali perempuan maskulin yang memiliki cara berpakaian, sifat dan perilaku yang menyerupai laki-laki cenderung melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti berolahraga, menggunakan topi atau dasi bahkan sebagian besar teman-teman dari mereka lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki. Baik dalam pekerjaannya maupun pemenuhan kebutuhan diri lainnya daripada melakukan aktivitas perempuan pada umumnya, sehingga menghasilkan stereotip atau pelabelan yang diberikan oleh masyarakat pada perempuan tersebut. Padahal biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup tegas, mandiri dan tangguh (Manda, Darman dan Suardi, 2015). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Agustin, Zuli 2017), mengenai Penerimaan Khalayak Perempuan Terhadap Identitas Maskulin Pada Figur Model Iklan Kecantikan Olay Total *Effect* Edisi Tara Basro dimana iklan produk kecantikan kini tidak lagi dikaitkan dengan femininitas perempuan. Dalam asumsinya dimana iklan tersebut lebih menonjolkan identitas maskulin melalui postur tubuh, penampilan maupun gesture tubuh maupun aktivitas yang dilakukan oleh model yang dipresentasikan dalam iklan kecantikan tersebut.

Sementara itu, laki-laki yang menunjukkan gesture tubuh lemah lembut, dengan cara berpakaian yang mirip selayaknya gaya perempuan hingga bahkan menggunakan make up dalam mempresentasikan dirinya, seperti beberapa tokoh yang dikenal dalam dunia selebriti Tanah Air yaitu, Oscar Lwalata (Perancang Busana), Millendaru Prakasa (Selebgram), Darell Ferhostan (Model), Wisnu Genu (Selebgram dan *Fashion Stylist*), bahkan salah satu *vlogger* Indonesia yaitu, Jovi Adhiguna Hunter dengan akun *youtube* miliknya (<http://www.youtube.com/joviadhiguna/>) yang telah mencapai 288 ribu *Subscriber* dari 172 video yang diunggahnya. Memiliki profesi sebagai *Fashion stylist* membuat Jovi sadar akan perkembangan *fashion* yang unik dan memvisualisasikan dirinya sebagai *influenser* yang *antimainstream* dengan menunjukkan selera berbeda dari kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya yang menggunakan *fashion* atau gaya berpakaian sesuai jenis kelamin dan gendernya.

Penelitian mengenai Self Presentation Pada Personal Branding Melalui Youtube oleh (Rahmah, Pusparini A.N. 2017) berdasar hasil studinya terhadap akun youtube milik Jovi Adhiguna Hunter menyatakan bahwa masyarakat Indonesia masih tergolong awam atau belum banyak yang mengenal istilah androgini sehingga dapat dikatakan hanya sebagian eksekutif yang mengetahui dan mengerti tentang androgini seperti dalam dunia fashion dan seni. Sebagian besar masyarakat Indonesia meyakini adanya peran gender yang harus sesuai dengan jenis kelamin (ideologi heteronormativitas) dengan menyatakan androgini adalah sebuah penyimpangan. Sementara itu, (Aulya, Zara 2019) mengungkapkan tentang bagaimana pemaknaan khalayak terhadap selebriti mikro androgini di Indonesia ini menjadi penting untuk diteliti, dimana berdasar hasil temuan penelitian dari beberapa *followers* Jovi Adhiguna Hunter yang digunakannya sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa keunikan dan kepribadian androgini membuat *followers* tertarik untuk mengunjungi dan menonton video *endorser* yang dianggap cocok dengan *endorser*. Hal ini semakin menunjukkan adanya pro dan kontra yang hadir di lingkungan masyarakat mengenai androgini dimana sebagian masyarakat masih menerima dengan beberapa alasan visualisasi perkembangan gaya berpakaian, modernisasi maupun popularitas dan sebagian lainnya tidak menerima dan terkadang dengan mudahnya memberikan *labelling* atau beranggapan bahwa fenomena androgini tergolong dalam *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* atau LGBT.

Menurut Braston, Gill dan Roy, Stafford., Gender adalah keadaan dimana individu telah lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh pengkategorian secara sosial sebagai laki-laki atau perempuan melalui atribut maskulinitas dan femininitas yang didukung oleh nilai-nilai atau system simbol masyarakat, namun gender berbeda dengan konsep seks dan jenis kelamin (Anindya, Annisa., 2016). Selaras dengan itu, menurut Steiberg, gender menggambarkan konsepsi-konsepsi mengenai peran jenis kelamin yang ditentukan secara sosial. Berkaitan dengan gender, peran gender itu sendiri menurut Bigham, dibatasi oleh budaya seseorang yang membentuk pola dari tingkah laku yang konstrak dan membatasi individu. Sementara itu menurut Thodorow, identitas gender merupakan inti yang tidak merubah pembentukan kepribadian dan telah terbentuk kedua jenis kelamin sejak saat anak masih berusia sekitar tiga tahun (Augustag, Andi Tenri., 2015). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa peran gender berbeda dengan identitas gender dikarenakan identitas gender didapatkan secara biologis atau lahiriah sementara peran gender berkembang sesuai keadaan individu sebagai suatu keyakinan diri dalam menghayati peran feminim maupun maskulin yang dikondisikan oleh lingkungan sosialnya.

Secara teori androgini bukanlah bagian dari *lesbian. Gay, biseksual dan transgender* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan singkatan LGBT. Androgini merupakan identitas gender lahir dari perkembangan peran gender yang dikembangkan oleh Psikolog Amerika, Sandra Lipsitz Bem sejak tahun 1973 melalui Bem Sex-Role Inventory yang berisikan 30 aitem ciri-sifat “feminim”, “maskulin”, dan “atletik” dari skala *self-report* dengan subjek penelitian pertamanya merupakan mahasiswa Universitas Stanfod dan berhasil diterbitkan pada tahun 1974 didukung oleh “*American Psychological Association*” (Davis, Shannon N., 2019). Bem *Sex-Role Inventory* merupakan sebuah inventori pengukuran yang dikeluarkan oleh Sandra Lipsitz Bem yang diberi nama “The Bem Sex Role Inventory” yang mengklasifikasikan individu kedalam salah satu kategori orientasi peran gender: *feminine, masculin, androgyni* dan *Undifferentiated*. Menurutny, seorang individu dapat menunjukkan pembagian peran dalam karakter maskulin dan feminim secara seimbang atau bersamaan.

Istilah androgini berasal dari bahasa Yunani yaitu, *aner* yang berarti laki-laki dan *gune* yang berarti perempuan. Secara psikologis androgini merujuk pada individu yang melewati standar pada *sex-trpy* yang ditetapkan oleh sistem sosial dan kebudayaan masyarakat. Menurut Bem, dalam seseorang yang memiliki identitas gender yang sehat adalah individu yang dapat menyeimbangkan karakter maskulin dan feminimnya daripada terpaku pada maskulin atau feminim saja, karena individu androgini dinilai lebih fleksibel. Androgini merupakan kombinasi dari karakteristik nilai sosial feminim dan maskulin dalam satu individu. (Bem, Sandra L., 1981). Maka dapat disimpulkan bahwa individu androgini dapat mengkombinasikan karakteristik feminim dan maskulin secara seimbang dalam merealisasikan peran gendernya namun hal ini berdiri secara terpisah dengan perannya secara lahiriah atau jenis kelamin dalam orientasi seks yang normal.

Secara budaya Indonesia sejak terdahulu telah mengenal keberadaan peran gender androgini secara tidak sengaja dan turun-menurun mengenal *style androgyny* atau gaya androgini melalui visualisasi yang ditampilkan oleh masyarakat Madura melalui tarian Sandur dimana penarinya merupakan laki-laki yang berdandan menyerupai gaya berpakaian perempuan Madura yang biasa disebut dengan pakaian “Marlena’an” yaitu, menggunakan kain bawahan batik khas Madura dan atasan kebaya dengan ujung kancing paling bawah diikat menyerupai pita untuk menonjolkan kesan centil dan seksi hingga aksesoris rambut maupun *make up* yang digunakan. Tarian Sandur tidak hanya menampilkan gaya berpakaian atau *style* androgini saja tetapi juga gestur dan gerak tubuh yang berlelgang menyerupai perempuan bahkan dilengkapi dengan lantunan suara nada tinggi yang akan menambah kesan perempuan bagi masyarakat luar Madura yang belum mengetahui tarian ini. Tarian ini berdiri di atas prinsip dimana seorang perempuan atau istri sangatlah dilindungi oleh suaminya dengan berbagai larangan maupun anjuran untuk dirumah saja dan mencari nafkah merupakan kewajiban suami menghasilkan presentasi tari Sandur ini dilakukan oleh laki-laki apalagi biasanya acara

Sandur dilaksanakan sejak malam hingga dini hari pada acara-acara setingkat pejabat maupun yang disebut dengan “Blateran” (orang-orang berpengaruh di lingkungannya) hingga acara semalam pernikahan. Adanya peran-peran *cross gender* yang dikenal pada tarian maupun kesenian Indonesia lainnya juga seperti tari lenggeng dari Banyumas dan ludruk dari Jawa Timur. Perkembangan peran gender ini dalam konteks budaya secara lebih jelas lagi dijabarkan oleh Suku Bugis, Sulawesi Selatan melalui kepercayaannya yang mengenal lima jenis kelamin yaitu, perempuan, lelaki, calabai atau perempuan tomboy, celalai atau laki-laki lemah gemulai dan bissu atau bukan laki-laki maupun perempuan. Hal ini selaras dengan pemaparan sebelumnya temuan dari Sandra Lapiz Bem dalam (Davis, Shannon N., 2017) tentang pengkategorianya mengenai perkembangan gender.

Adanya persoalan gender ataupun mengenai jenis kelamin dalam kajian budaya merupakan permasalahan kompleks dimana hal ini dapat menentukan perilaku sosial manusia yang menimbulkan adanya perbedaan hak dan tanggung jawab, juga peran di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil temuan Badjanova, Jeoena dkk. (2017) tentang “Gender Identity Of Students And Teachers: Implication For A Sustainable Future” menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara identitas gender dan hubungan gender dengan mempertimbangkan pendidikan adalah sebagaimana dari budaya yang mampu menyusun pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas serta keefektifan inisiatif dalam memperbaiki kesetaraan. Hal ini memerlukan adanya peran layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling adalah salah satu layanan dalam dunia pendidikan yang strategis untuk membantu remaja atau peserta didik mengetahui salah satu tugas perkembangannya yaitu memiliki kesadaran gender sesuai dengan salah satu tugas yang tertera dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Berdasarkan “Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal” (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007) Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik yaitu,

1. Landasan Hidup Religius
2. Landasan Perilaku Etis
3. Kematangan Emosi
4. Kematangan Intelektual
5. Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
6. **Kesadaran Gender**
7. Pengembangan Pribadi
8. Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)
9. Wawasan dan Kesiapan Karir
10. Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya
11. Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga (Khusus Setingkat SLTP dan TP)

Kompetensi dan pengetahuan bagi konselor mengenai perkembangan peran gender sebagai bentuk upaya dan peran konselor atau guru BK dalam membantu mengoptimalkan tugas perkembangan remaja atau peserta didik dalam mewujudkan kesadaran gender tentunya perlu berdasarkan perspektif Bimbingan Multibudaya yang ada. Melalui konsep multibudaya dinilai sangat perlu dalam membentuk pribadi remaja atau peserta didik agar mampu menghormati setiap perbedaan yang ada untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan sosial. Bimbingan Multibudaya merupakan sarana bagi konselor atau guru BK dalam upaya mensosialisasikan kesadaran gender bagi remaja atau peserta didik melalui peningkatan pemahaman pengetahuan tentang gender serta tugas-tugasnya sesuai peran gender baik dalam konteks budaya maupun secara religiusnya.

Berdasarkan pemaparan peneliti sangat tertarik untuk mengungkap persoalan gender sebagai upaya bantuan bimbingan bagi remaja atau peserta didik sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi Kepustakaan Peran Gender Androgini Berdasar Perspektif Bimbingan Multibudaya.”

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berusaha memahami dan mengeksplorasi makna berdasarkan permasalahan sosial maupun kemanusiaan, utamanya mengenai fenomena gender androgini dengan metode studi kepustakaan, melalui pengumpulan data-data dari beberapa sumber literatur terpercaya yang telah melalui proses penelitian sebelumnya. Menurut (Zed, M. 2014) Riset pustaka / *library research* tidak hanya sebagai langkah dalam penyiapan awal kerangka penelitian namun sekaligus menggunakan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian.

Studi literatur / kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah dimana dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian dengan data yang diperoleh diolah secara mendalam dan memerlukan ketekunan yang tinggi agar data serta analisis data yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dari itu penelitian kepustakaan hanya bersumber dari karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun belum dipublikasikan (Embun, 2012). Dalam penelitian ini terdapat lebih dari tiga puluh sumber referensi jurnal dengan 10 jurnal sebagai fokus penelitiannya.

Prosedur Penelitian

Metode studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk merangkai serta memaparkan peran gender androgini berdasarkan pespektif bimbingan multikultural. Adapun langkah-langkah dalam penelitian studi kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) dalam (Mirzaqon T. Abdi & Purwoko, 2018) yaitu; (1) Pemilihan topik bahasan, (2) Eksplorasi informasi sumber data, (3) Penentuan fokus penelitian, (4) Pengumpulan sumber data, (5) Menyiapkan penyajian data, (6) Penyusunan laporan.

Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian:

1. Faktor-faktor perkembangan peran gender androgini yang terjadi pada kalangan remaja
2. Persoalan peran gender androgini yang terjadi di kalangan remaja

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai jurnal-jurnal Nasional maupun Internasional dan artikel yang disesuaikan dengan topik bahasan peneliti sebagai sumber bacaan untuk mempermudah proses analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian studi kepustakaan ini bahan yang digunakan sebagai sumber penelitian disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar sumber bahan penelitian:

No	Judul	Tahun	Penulis	Kode
1.	Gender Fluid Dan Identitas Androgini Di Media Sosial	2016	Annisa Anindya	B3
2.	Perkembangan Peran Jender Dalam Prespektif Teori Androgini. Pada Seminar Nasional: "Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015".	2015	Andi Tenri P. Augustang, Muh Said, Risman Rasid	B5
3.	Fenomena Androgini Di Kota Pekanbaru	2016	Mega Silvia	B8
4.	Presentasi Diri Fenomena Androgini Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa ber- <i>Make Up</i> di Kota Bandung)	2019	Dita Nurmeitasari	B10
5.	Androgini: Popularitas Dan Eksistensi Bagi Remaja Di Era Digital	2020	Asima Oktavia Sitanggung	B12

6.	Representasi Bias Gender Dalam Dunia Fashion Korea Selatan: Analisis Framing Gaya Androgini Anggota Boy Band Korea Selatan	2019	Desi Rahmatya Lestari	B13
7.	Style Androgini Sebagai Wujud Genderless Fashion. Dalam Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif	2020	Hillary Liem, Weda M.W. Githapradana, Jennifer Purnomo	B14
8.	Analisis Dampak Aktivitas Olahraga Terhadap Kecenderungan Perilaku Androgini Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya	2018	Muhammad Rifki Sodaqta, Anung Priambodo	B15
9.	Representasi Identitas Androgini di Media Sosial	2019	Nadya Fhebrianty, Roswita Oktavianti	B16
10.	Self Presentation Model Androgini dalam Lingkungan Pertemanan	2015	Alvernas Aningpasca	B17

Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis atau diolah dengan menjelaskan fakta-fakta dari berbagai perspektif maupun sudut pandang para ahli dan mengkaji data-data tersebut untuk mengungkapkan permasalahan yang dikaji dalam topik penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu *Content Analysis* dengan menganalisis isi sebagai bahan referensi yang valid dan berdasar pada konteks selaras dengan (Krippendorff, 1993) dalam (Mirzaqon T. Abdi & Purwoko, 2018).

Hasil dan Diskusi

Peran gender dapat dikatakan sebagai stereotip mengenai maskulinitas dan feminitas menyangkut jenis kelamin secara biologis, orientasi seksual dan identitas gender yang terbentuk dari konteks sosiostruktural. Berkaitan dengan itu, tinjauan tentang peran gender juga sangat erat dengan sikap, perilaku dan ciri dari kepribadian suatu individu dalam budaya dan waktu tertentu yang dibentuk oleh pandangan tradisional atas dasar aspek sosial budaya menurut (Jannini, Emmanuele A., MD., dkk. 2020). Berdasarkan perkembangannya peran gender menurut Davis, Shannon N (1977) dari hasil temuan *inventory* pengukuran yang diberinama "*The Bem Sex-Role Inventory*" mengalami pergeseran kategorisasi peran gender menjadi maskulin, feminin, androgini dan tidak terdiferensiasi (*undifferentiated*). Hal ini mengungkapkan adanya kategori peran gender yang salah satunya disebut dengan androgini. Androgini merupakan suatu kombinasi karakteristik nilai sosial feminin dan maskulin dalam satu individu. Berikut ini kajian secara rinci mengenai androgini yang ditemui dalam kajian jurnal:

1. Jurnal 1 → mengungkapkan androgini merupakan perwujudan pembagian peran dan karakter feminin juga maskulin secara bersamaan dianggap sebagai identitas gender yang sehat karena lebih secara mental juga bersifat fleksibel tidak terpaku pada gaya feminin maupun maskulin. Sehingga identitas gender tidak disebutkan secara jelas, tidak stabil dan dapat berubah-ubah karena terdiri dari banyak komponen.
2. Jurnal 2 → penelitian ini mengungkapkan status identitas yang dilakukan Orlofsky (1977), Prager (1982), Waterman & Whithbourne (1982) menggunakan skala tokoh androgini yaitu Sandra Bem dan penelitian lainnya mengungkapkan penemuan ciri-ciri feminin diperlukan untuk eksplorasi alternatif sedangkan ciri-ciri maskulin pada suatu individu diperlukan untuk mencapai identitas *achievement*. Androgini dikatakan bentuk yang positif karena fleksibilitas yang tinggi juga kemampuan *agentic* dan *communal*.
3. Jurnal 3 → dalam penelitian ini androgini dianggap sebagai sekedar gaya fleksibel atau fashion yang tidaklah negatif sebagai wujud mengekspresikan juga kebebasan diri

dalam memilih dan mengeksplorasi atribut yang digunakan oleh para pelaku androgini di kota pekanbaru.

4. Jurnal 4 → penelitian ini memandang androgini sebagai munculnya identitas baru dengan menunjukkan gaya pembagian peran karakter maskulin dan feminim pada saat bersamaan. Seperti halnya pria tampil *manly* sekaligus feminim memiliki gaya dan penampilan yang tidak hanya berfokus pada busana saja, tetapi aksesoris seperti tas maupun tatanan rambut hingga *make up*.
5. Jurnal 5 → penelitian ini mendefinisikan androgini sebagai salah satu klasifikasi individu dengan orientasi peran gender yang tidaklah sama dengan LGBT dikarenakan androgini merupakan identitas perkembangan peran gender. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya objek penelitian ini yang diungkap secara nyata dengan mengangkat Jovi Adhiguna Hunter sebagai objek penelitiannya merupakan tokoh androgini terkenal di tanah air dan telah ditemukan lebih dari dua puluh jurnal nasional yang telah mengkaji sosok tersebut.
6. Jurnal 6 → dalam penelitian ini androgini disebutkan sebagai laki-laki maupun perempuan yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan feminimnya, dan dianggap lebih sehat secara mental, lebih fleksibel, dan lebih ekspresif. Bahkan pribadi androgini dianggap lebih diinginkan dalam bidang akademik juga pekerjaan karena memiliki tuntutan untuk bertindak dan asertif, bertindak sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau sesuai situasi.
7. Jurnal 7 → penelitian ini memandang androgini sebagai gaya praktis dalam menciptakan ekspresi kesetaraan gender baik laki-laki maupun perempuan yang divisualisasikan melalui fashion androgini / *style androgyny* yang dianggap lebih fleksibel, praktis dan lebih mempermudah menyesuaikan diri dalam segala situasi sesuai kebutuhan.
8. Jurnal 8 → penelitian ini mendefinisikan androgini sebagai ambigender untuk menggambarkan identitas diri yang ambigu, dan lebih senang mengidentifikasi diri sebagai gender yang fleksibel atau *genderfluid*.
9. Jurnal 9 → penelitian ini memaknai androgini sebagai gabungan keadaan psikologis dari prinsip femininitas dan maskulinitas sehingga secara psikologis androgini memungkinkan individu mampu memiliki dua gender yang kuat.
10. Jurnal 10 → dalam penelitian ini menjelaskan androgini sebagai individu yang dapat menggabungkan atau 'melumatkan' dua identitas psikologi yang maskulin dan feminim. Istilah androgini digunakan secara asertif seperti ekspresif, percaya diri, tidak suka basa basi, mandiri serta hangat, juga lemah lembut.

Dari 10 jurnal yang dikaji mengungkapkan bahwa androgini didefinisikan dari adanya keseimbangan peran maskulin dan feminim yang kuat pada individu dan lebih jelasnya lagi androgini dikategorisasikan melalui adanya angka tinggi pada tingkat maskulinitas dan femininitas dalam satu individu secara bersamaan. Hal ini diungkapkan sebagai kategorisasi perkembangan peran gender yang dianggap sebagai suatu hal yang sehat secara mental bagi individu, dan memiliki karakteristik berbeda secara orientasi maupun seksual bila dibandingkan LGBT, karena kategori ini menghasilkan bentuk positif bagi karakter individu untuk menunjang kebutuhan eksplorasi alternatif dan *achievement*, memiliki gaya fleksibel dalam menunjang kebutuhan individu secara asertif, baik dalam kebutuhan akademik, maupun pekerjaan yang dianggap lebih dalam hal penyesuaian diri sesuai kebutuhan.

Selanjutnya akan dikaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadikan klasifikasi peran gender ini yang dianggap sebagai ambigender, tidak stabil, dan berubah-ubah menurut (Anindya, Annisa., 2016) yang disebutkan juga dalam beberapa penelitian lain dikarenakan terdiri dari banyak komponen dan lebih senang mengidentifikasi diri sebagai gender yang fleksibel atau *genderfluid* yang dikaji secara rinci seperti berikut :

1. Jurnal 1 → dalam penelitian ini memaparkan visualisasi fashion di media sosial maupun televisi nasional menampilkan style fashion androgini salah satunya seperti Kwon Jiyoung anggota boyband Big Bang pada iklan kosmetik juga David Bowie melalui videoclip "Life One Mars" dan filmnya "Labyrinth" sebagai gambaran gender fluid dan genderless

- fashion androgini yang sudah direfleksikan secara leluasa bahkan sudah direalisasikan sebagai mode fashion yang disebut dengan unisex/ pakaian non gender untuk pria maupun wanita.
2. Jurnal 2 → penelitian ini mengungkap pandangan siklus gerak wanita yang dianggap mengalami ketimpangan gender yang secara tradisional tidak dianggap setara secara tugas antara perempuan dan laki-laki dibentuk oleh standart masyarakat tradisional, mengungkap wanita tidak mempunyai banyak pilihan untuk mengengspresikan diri dan diperlakukan kurang penting. Sementara itu, beberapa penelitian yang mengungkapkan eksplorasi sangat penting bagi perkembangan gender wanita sedangkan kurangnya dukungan sosial secara anggapan tradisional yang menyebutkan wanita hanya memiliki lingkup sumur, kasar dan dapur .
 3. Jurnal 3 → dalam penelitian ini adanya faktor lingkungan dimana individu berperilaku sesuai lingkungan dalam upaya bertahan di lingkungan tersebut, menimbulkan rasa nyaman pada saat individu merasa dapat diterima baik oleh diri maupun orang lain pada keadaan tertentu, dan perasaan ingin tampil beda dari kebanyakan yang orang lain gunakan sehingga implementasinya dengan menggunakan maupun memilih fashion androgini.
 4. Jurnal 4 → penelitian ini menggambarkan adanya visualisasi ide berupa gaya fashion melalui presentasi diri seorang model androgini, dengan adanya konsep diri yang dibangun agar orang lain memaknai dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan, adanya rasa nyaman sehingga merasa lebih percaya diri dengan gaya fashion maupun *make up* bagi kalangan muda yang digunakan sebagai upaya menumbuhkan kesan tertentu terhadap orang lain.
 5. Jurnal 5 → penelitian ini menggambarkan proses yang dialami Jovi Adhiguna Hunter sebagai tokoh androgini dimulai sejak adanya perasaan berbeda yang dirasakannya semenjak ia kecil, hingga mendapatkan dukungan orangtua yang pada akhirnya telah menerima keadaannya yang dirasa unik, serta pembentukan merk diri yang ia ungkapkan melalui karya fashionnya di media sosial, degan keadaan berbedanya sehingga merasa dapat menjadi daya jual dan daya tarik tersendiri samapai meraih prestasi sebagai konten creator hingga mewakili Indonesia pada ajang bergengsi *Creator of Change*.
 6. Jurnal 6 → dalam penelitian ini menyatakan media paling ampuh dan praktis untuk menyampaikan pendapat sebagai upaya mencapai kesetaraan geder yaitu melalui fashion. Gaya androgini semakin populer dengan adanya banyak publik figur yang tidak lagi ragu menunjukkan gaya ini terutamanya datang dari kalangan artis korea selatan dimana korea selatan merupakan salah satu kiblat fashion dunia utamanya bagi kalangan remaja di seluruh penjuru dunia. Androgini mulai dimaknai sebagai *style fashion* semenjak abad ke-20.
 7. Jurnal 7 → pada penelitian ini menggambarkan dunia fashion yang luas dan tidak terbatas baik dirinci melalui pola, gender, makna, bentuk, dan lain-lain, sehingga dijadikan sebagai media pengekspresian diri bagi seseorang dikarenakan adanya perasaan ingin bebas dan tidak dikekang baik wanita mauapun pria dalam menentukan gaya pakaian, gaya rambut, dan atribut lainnya, sehingga menghasilkan konsep "*Genderless Fashion*" yang tidak lagi dibatasi oleh hal-hal seksual/ tidak lagi membedakan sex atau gender yang disebut secara umum dengan pakaian *unisex*.
 8. Jurnal 8 → penelitian ini menyajikan permasalahan mahasiswi Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNESA yang berkaitan dengan aktivitas olahraga dianggap cukup besar berperan merubah seseorang, dengan hasil analisa terdapat karakter spesifik pada pemain olahraga khususnya wanita/ atlit wanita dalam perilaku sosialnya. Mahasiswi yang menyerupai laki-laki merasa nyaman, lebih bebas, leluasa dan lebih percaya diri ketika di lapangan dengan gestur dan penampilan maskulin dirasa dapat menunjang prestasinya di bidang olahraga sesuai dengan tuntutan lingkungannya di kalangan teman yang rata-rata merupakan laki-laki maupun pada lingkup olahraga. Hal ini menghasilkan kecenderungan perilaku androgini dimana terdapat sisi feminim maupun maskulin sesuai kebutuhan atau lingkup kegiatan yang dilaksanakan oleh individu tersebut.

9. Jurnal 9 → penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa androgini dapat merepresentasikan dirinya di media sosial melalui representasi mental dengan bersikap acuh terhadap interaksi negatif di media sosial, representasi bahasa dengan visualisasi menggunakan bahasa namun juga simbol-simbol tertentu dan representasi sosial dengan adanya dukungan lingkungan sosialnya sehingga androgini berani memutuskan untuk muncul di media sosial.
10. Jurnal 10 → penelitian ini mengungkapkan individu androgini yang ingin diakui, dapat diterima dan ingin disukai keberadaannya sehingga melakukan upaya aktualisasi diri sebagai model androgini yang diterima di lingkungannya.

Dari tinjauan 10 jurnal tersebut menghasilkan adanya beberapa faktor yang diklasifikasikan menjadi faktor instrinsik dan ekstrinsik yaitu faktor dari dalam diri dan pengaruh yang datang dari luar. Adapun faktor instrinsik yang diungkap adanya perasaan dalam diri individu seperti rasa nyaman, rasa percaya diri, perasaan berbeda, ingin diterima, ingin diakui, perasaan ingin disukai, ingin tampil beda hingga anggapan unik menjadi daya jual dan daya tarik tersendiri melahirkan adanya visualisasi ide berupa ekspresi diri melalui gaya fashion maupun ekspresi sikap yang diinginkan sebagai daya jual, dan daya tarik dengan tujuan menumbuhkan kesan terhadap orang lain.

Sementara itu, faktor ekstrinsik yang ditemukan dalam kajian yang mendukung perilaku androgini seperti halnya visualisasi ide fashion unisex bahkan '*style fashion androgini*' yang semakin leluasa direfleksikan oleh media sosial maupun televisi nasional, juga visualisasi gaya publik figur kalangan dunia tidak terkecuali kalangan muda Indonesia yang sebagian darinya merupakan pengagum / *fans* berat K-Pop Korea Selatan yang merupakan salah satu kiblat fashion dunia yang menampilkan gaya maupun fashion androgini. Selain itu adanya faktor lingkungan yang membentuk upaya individu agar dapat bertahan dan diterima pada situasi tertentu, salah satunya seperti aktivitas olahraga yang dapat meningkatkan maskulinitas pada wanita sehingga memunculkan kemungkinan perilaku androgini bahkan ditemukan dan dibuktikan pada kajian penelitian jurnal 8 oleh (Sodaqta, M., & Priambodo, Anung. 2018).

Adanya standart masyarakat tradisional di Indonesia yang membentuk pandangan mengenai siklus gerak peran wanita (salah satunya) menimbulkan adanya ketimpangan gender, juga memperkuat adanya individu yang dapat dikategorisasikan melalui peran gender androgini. Menurut (Liem, Hillary., 2020) hal ini sebagai wujud mengekspresikan kebebasan diri dalam mengeksplorasi dan memilih atribut yang digunakan dalam upaya praktis menciptakan ekspresi kesetaraan gender baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini tentunya tidak luput dari dampak yang akan muncul dan ditimbulkan seperti rincian kajian berikut:

1. Jurnal 1 → penelitian ini menyajikan peran gender menjadi sesuatu yang dikonstruksi ulang oleh media dapat menjadi permasalahan penting terhadap perspektif maupun representasi visual dari tontonan yang disajikan media dalam kehidupan maupun diri remaja untuk merefleksikan identitas dirinya.
2. Jurnal 2 → dalam penelitian ini orientasi peran androgini dapat meningkatkan penyesuaian diri yang lebih baik serta kesehatan mental positif karena identifikasi peran yang lebih terbuka dalam menampilkan tugas-tugas non feminim dibandingkan mereka yang menganut peran tradisional yang dianggap bisa membangun citra masa depan wanita Indonesia.
3. Jurnal 3 → penelitian ini mengungkapkan masyarakat yang masih belum banyak mengerti mengenai fashion androgini menjadikan para pelaku androgini ingin memperlihatkan diri, diakui, diterima dan dipandang normal oleh masyarakat.
4. Jurnal 4 → penelitian ini menunjukkan adanya identitas gender yang tidak jelas dan tidak lagi tegas digambarkan oleh para pria pelaku androgini yang menggunakan gaya fashion androgini hanya di lingkungan luar sebagai upaya ekspresif sedangkan pada lingkungan keluarga/ rumah individu tersebut menampilkan diri selayaknya gender secara biologis yaitu maskulin tanpa gaya maupun *make up*. Hal tersebut, menimbulkan adanya koreksi masyarakat terhadap perilaku yang dianggap

menyimpang secara gender biologis sesuai aturan lingkungan daerah setempat berdasarkan suku maupun letak geografisnya.

5. Jurnal 5 → dalam penelitian ini mengungkapkan fashion dijadikan sebagai komunikasi dan pengungkapan dari sosok diri yang tidak biasa sebagai personal branding yang kuat, menjadikan pengaruh (*influence*) bagi orang-orang yang mengikuti dan menyaksikan karyanya dimana pengaruh tersebut menjadi kekuatan politis mengubah pemikitan untuk menerima keadaan androgini dan mengubah pemikiran orang lain khususnya remaja di era informatika.
6. Jurnal 6 → penelitian ini menyajikan fashion tidak lagi sekedar menjadi busana penutup atau pelindung tubuh melainkan adanya pesan komunikasi dalam fashion dibuktikan salah satunya oleh *BoyBand* idola para remaja yang menggunakan fashion androgini sebagai bentuk minatnya terhadap fashion, tuntutan pekerjaan juga tuntutan inovasi demi totalitas sebagai publik figur. Sehingga gaya yang ditampilkan ini menunjukkan adanya bias gender, saat pada beberapa kesempatan masyarakat menilai para *BoyBand* ini sebagai "pria cantik".
7. Jurnal 7 → penelitian ini menyajikan adanya konsep "*Genderless Fashion*" yang menghasilkan adanya gaya berpakaian androgini dan telah menjadi tren di dunia fashion nasional maupun internasional.
8. Jurnal 8 → dalam penelitian ini terdapat sasaran penelitian yang membuktikan adanya kecenderungan perilaku androgini yang dihasilkan dari aktivitas olahraga dimana mahasiswi/ atlit wanita berperilaku secara fleksibel tidak hanya sesuai gender biologisnya namun juga sebaliknya saat kebutuhan maskulinnya ia butuhkan ketika berada dilapangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungan atau prestasi olahraganya.
9. Jurnal 9 → penelitian ini mengungkapkan adanya dukungan mental baik secara pribadi maupun sosial dari lingkungan sekitar yaitu, teman dan keluarga mengenai keberadaannya, sehingga muncul perasaan bebas yang dirasakan individu androgini saat merepresentasikan dirinya dan dapat memberanikan diri untuk muncul di media sosial dibandingkan dengan dunia nyata.
10. Jurnal 10 → penelitian ini menyajikan upaya perilaku Androgini menjadi seorang yang mengaktualisasikan dirinya dengan percaya diri, menjadi pribadi yang positif dan berada di lingkungan eksklusif agar dapat diterima di lingkungannya.

Dari 10 jurnal yang dikaji menunjukkan adanya beberapa dampak ditimbulkan dapat menghasilkan keuntungan juga kerugian bagi individu androgini, yang dikategorisasikan sebagai dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif yang ditimbulkan yaitu :

- ✓ Dapat meningkatkan penyesuaian diri yang lebih baik
- ✓ Membuka wawasan tradisional masyarakat Indonesia dan menerima adanya modernisasi dengan saling menghargai adanya perbedaan antar individu dalam lingkup masyarakat
- ✓ Menimbulkan personal branding yang positif juga pengaruh '*influence*' bagi sebagian individu yang berpengaruh kuat
- ✓ Adanya sifat dan sikap fleksibel dapat menunjang kemampuan secara akademik juga dipercaya lebih dibutuhkan dalam lingkup kebutuhan pekerjaan
- ✓ Menunjang prestasi positif bagi sebagian pelakunya
- ✓ Adanya inovasi tren fashion dalam skala internasional
- ✓ Secara mental dianggap lebih memiliki kesehatan mental positif (dengan salah satu contoh pada kutipan jurnal (Augustag, Andi Tenri., 2015) yang dipercaya dapat membangun citra masa depan wanita Indonesia dalam hal emasipasi wanita)

Sementara itu perilaku yang terbentuk pada individu androgini tidak luput dari adanya hal-hal yang merugikan baik diri, keluarga maupun orang lain. Adanya beberapa dampak dari hasil jurnal yang dikaji antara lain :

- Dapat menjadi permasalahan penting dari hasil representasi visual bagi kalangan muda utamanya remaja yang aktif dalam mengikuti tren media sosial maupun televisi

- Menimbulkan adanya koreksi masyarakat yang sebagian besar masih memunculkan stereotip negatif juga labeling menyimpang yang justru menjadi salah satu faktor pendorong bagi perilaku individu androgini ke arah sikap yang lebih dari sebelumnya
- Adanya peran maya yang ditunjukkan sebagian individu yang menampilkan peran berbeda di lingkup keluarga dengan lingkup pertemanan maupun masyarakat
- Adanya dampak bias gender yang menimbulkan beberapa kemungkinan dalam bentuk pelabelan, diskriminasi bahkan kekerasan, dan lain sebagainya.

Hal ini diperkuat dengan adanya tinjauan yang disajikan dari hasil kajian 10 jurnal yang berisikan bahasan mengenai kaitan gender dengan beberapa dampak yang ditimbulkan, dari tinjauan secara budaya masyarakat Indonesia. Setiap suku dan budaya daerah memiliki konstruksi kepercayaan tersendiri mengenai konsep gender yang ada dalam budaya mereka (Leraas, Bethany C.,dkk. 2018). Dengan adanya itu, menimbulkan beberapa pandangan masyarakat Indonesia yang menghasilkan beberapa stereotip negatif terhadap individu disebutkan dapat mengganggu proses eksplorasi dan pengembangan diri individu serta memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas diri individu utamanya bagi kalangan muda atau remaja. Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Jurnal 1 → penelitian ini menyajikan fenomena laki-laki yang dianggap kehilangan identitas maskulinnya karena menggunakan atribut yang secara umum digunakan oleh wanita telah membentuk perspektif baru dalam menggambarkan identitas gender yang tidak lagi harus menyesuaikan stereotip umum yang berlaku ditengah masyarakat baik secara nilai maupun norma yang berlaku.
2. Jurnal 2 → dalam penelitian ini mengungkap adanya pandangan masyarakat Indonesia secara tradisional terhadap peran wanita domestik memiliki lingkup gerak di sekitar sumur, dapur dan kasur.
3. Jurnal 3 → penelitian ini menyajikan adanya fashion androgini di kota Pekanbaru dimana sebagian bisa diterima oleh masyarakat dengan sikap menerima, hangat, dan ramah namun sebagian lagi dianggap negatif sehingga tidak diterima dengan adanya sikap maupun respon masyarakat yang kurang baik seperti tidak adanya perhatian bahkan penolakan terhadap pelaku fashion androgini.
4. Jurnal 4 → dalam penelitian ini Bandung disebut sebagai kota Paris Van Java dikenal dengan kota fashion yang selalu menghadirkan tren fashion utamanya pada kalangan muda yang mana fashion tentunya memiliki kaitan erat dengan adanya *make up*. Hal ini dianggap membentuk lingkungan yang turut membangun perkembangan fashion androgini. Sementara itu, adanya fenomena androgini di Indonesia masih menimbulkan pro dan kontra dimana masyarakatnya masih mengenal dan mengakui gender secara tradisional yaitu maskulin dan feminim.
5. Jurnal 5 → dalam penelitian ini adanya beberapa penerimaan dari masyarakat mengenai adanya sosok androgini yang diungkapkan melalui fashion androgini dibuktikan dalam penelitian ini dengan bukti banyaknya pengikut media sosial tokoh Jovi Adhiguna Hunter sebagai sosok yang terkenal hingga beberapa artis lainnya memercaya karya fashion dengan turut menggunakan karyanya, juga prestasinya hingga dapat terpilih mewakili Indonesia pada ajang konten kreator yang sebagian pengikut akun media sosialnya merupakan kalangan muda atau remaja.
6. Jurnal 6 → dalam penelitian ini menyajikan adanya stereotip yang dibangun masyarakat menjadi nilai-nilai yang dipercaya dan dipegang teguh sebagai sebuah kebenaran dalam masyarakat, sehingga seseorang akan dianggap menyimpang ketika tidak sesuai dengan stereotip yang telah terbangun pada masyarakatnya. Oleh karenanya banyak orang menganggap androgini sebagai hal yang menyimpang karena dianggap berpenampilan dan bersikap tidak sesuai dengan jenis kelamin yang diakui masyarakat secara biologis.
7. Jurnal 7 → penelitian ini mengungkapkan masyarakat dunia hingga saat ini menerima adanya "*Genderless Fashion*" dibuktikan dengan adanya para perancang busana di Indonesia hingga dunia internasional yang karya koleksinya memuat gaya fashion androgini.

8. Jurnal 8 → hasil pengakuan informan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaannya dengan berperilaku androgini dapat diterima bahkan mendapatkan dukungan oleh lingkungannya karena alasan tuntutan prestasi akademik, bahkan mayoritas teman-teman perempuan dilingkungannya berperilaku yang sama. Selain itu, keberadaannya di lingkungan keluarga yang menerima dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.
9. Jurnal 9 → dalam penelitian ini androgini masih menerima anggapan homoseksual padahal pada konsep awal androgini adalah konsep kesetaraan gender antara femininitas dan maskulinitas yang tidak dikaitkan secara seksual namun secara fleksibelitas sikap yang sesuai kebutuhan yang diinginkan individu androgini sebagai penunjang eksplorasi diri, hal ini menghasilkan pro dan kontra yang masih ditemukan di lingkungan masyarakat hingga saat ini yang belum menemukan titik temu dikarenakan belum banyaknya kesadaran pengetahuan masyarakat tentang teori perkembangan gender baru ini.
10. Jurnal 10 → penelitian ini mengungkapkan keberadaan androgini yang masih belum diterima dan mendapatkan tempat di masyarakat lantaran masyarakat hanya masih mengakui dua gender secara biologis yaitu laki-laki dan perempuan menghasilkan stigma yang timbul dalam masyarakat menjadi pro dan kontra.

Dari rincian kajian 10 jurnal yang dipaparkan menggambarkan keadaan yang masih ambigu terhadap keberadaan juga keadaan individu yang merepresentasikan diri melalui peran gender androgini. Hal ini menjadikan peran yang maya ditampilkan oleh para pelakunya dengan menunjukkan sikap berbeda antara perilaku selayaknya peran gender biologisnya di depan keluarga dan peran androgini ditunjukkan pada teman maupun masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dengan menggunakan panggung depan dan panggung belakang seperti teori Dramaturgi Erving Goffman dalam (Nurmeitasari, Dita. 2019) sebagai hasil harapan dan tujuan individu androgini untuk masyarakat dan keluarga. Keadaan ini mempertimbangkan pentingnya identitas gender sebagai bagian dari budaya yang membentuk perilaku dalam kehidupan kita sehari-hari yang tidak lepas dari adanya kesenjangan dalam masalah pendidikan berkelanjutan (Badjanova, Jeoena.,dkk. 2017).

Adapun kontrol perilaku sebagai upaya membatasi peran gender androgini berdasar bimbingan multibudaya:

1. Anak perlu mencapai kompetensi kemandirian dengan landasan hidup religius dan perilaku etis
2. Perlunya peningkatan kompetensi konselor
3. Konselor dapat memahami sosialiasasi dan kesetaraan gender
4. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan fashion yang mendorong perilaku pada arah yang berlebihan yang cenderung tidak sesuai dengan nilai budaya dan religius
5. Meningkatkan kesadaran budaya lokal
6. Meningkatkan kesadaran terhadap identitas *achievement*
7. Meningkatkan kematangan emosi dan kesadaran gender bagi anak atau peserta didik

Selaras dengan itu (Leraas, Bethany C.,dkk. 2018) menyebutkan peran gender memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi siswa dalam penelitiannya, dimana kognitif, perilaku dan emosional memiliki kaitan yang kuat dengan proses belajar yang dilalui peserta didik. Sementara itu, menciptakan lingkungan belajar dimana siswa dapat berpartisipasi aktif merupakan prioritas dalam lingkup pendidikan. Sistem pendidikan yang komprehensif diungkapkan sebagai bentuk penting dalam upaya peran gender dengan mengembangkan interaksi interpersonal yang positif dalam ruang pendidikan mendukung masyarakat yang seimbang, sehat dan berkelanjutan. Hal ini memperkuat pentingnya bimbingan multibudaya bagi para generasi muda utamanya masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memiliki berbagai kultur, nilai dan norma serta kepercayaan budaya tersendiri, sebagai upaya internalisasi pencapaian masa depan Indonesia yang lebih baik.

Simpulan

Simpulan

Berdasarkan studi kepustakaan dari 10 jurnal sebagai fokus sumber kajian menunjukkan peran gender androgini dibentuk oleh adanya faktor instrinsik dan ekstrinsik yaitu dorongan dari dalam diri dan adanya faktor pengaruh dari luar atau pengaruh lingkungan yang membentuk perilaku pada individu androgini dimana diantara dua faktor tersebut, pengalaman dari kisah hidup menjadi dorongan dalam diri yang memberikan pengaruh lebih banyak didukung dengan dorongan ruang lingkungan, meskipun tidak menutup kemungkinan banyaknya komponen pembentuk atau faktor lainnya. Keadaan ini menghasilkan beberapa dampak positif dan negatif yang dirasakan baik bagi individu androgini itu sendiri maupun bagi masyarakat. Maka dari itu diyakini dari hasil beberapa penelitian yang ada, pertimbangan penting identitas gender sebagai bagian dari budaya yang tidak lepas dari kehidupan kita sehari-hari berkaitan dengan kognitif, perilaku dan emosional, memerlukan kontrol melalui prioritas menciptakan pendidikan yang komprehensif ditunjukkan dengan perlunya bimbingan multibudaya sebagai bagian penting upaya mendukung masyarakat yang sehat, seimbang dan berkelanjutan, untuk masa depan pendidikan generasi muda di Indonesia.

Saran

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang dilakukan peneliti terdapat saran sebagai pandangan dan harapan yang dapat dilakukan sebagai pengembangan ilmu oleh peneliti selanjutnya antara lain:

1. Bagi Orang Tua

Pola asuh orang tua sangatlah penting bagi pembentukan perilaku anak dalam hal mengajarkan dan melatih kemampuan identifikasi diri individu dalam mengenali identitas dirinya. Meskipun tidak menutup kemungkinan pengaruh pengalaman kisah hidup secara ekstrinsik yang akan dialami anak juga menambah kemungkinan pengaruh pembentukan perkembangan individu. Maka dari itu perlu adanya bekal landasan yang kuat ditanamkan oleh orang tua baik secara pribadi maupun landasan religius untuk meminimalisir kemungkinan terburuk dalam pembentukan kesadaran gender.

2. Bagi Konselor

Perlu adanya identifikasi lebih lanjut mengenai penelitian ini sebagai bekal pengetahuan tentang keadaran gender bagi konselor dalam menghadapi proses bimbingan maupun konseling yang tidak menutup kemungkinan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Apalagi, sudah ditemukan beberapa permasalahan dalam penelitian yang berada di lingkup pendidikan. Dimana semakin berkembangnya jaman menghasilkan tantangan-tantangan baru salah satunya dengan adanya perkembangan peran gender yang bisa menjadi tantangan bagi pengalaman konselor kedepannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya pengembangan penelitian dengan sumber-sumber yang lebih baik lagi utamanya pada penelitian kepustakaan yang aspek pentingnya merupakan sumber literasi sebagai bahan sumber penelitian. Sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian utamanya dalam konteks penelitian peran gender androgini yang masih belum banyak dikenal sehingga perlu adanya penelitian-penelitian yang lebih baik lagi yang bermanfaat bagi peningkatan wawasan, kesadaran gender dan landasan kepribadian bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terselesaikannya penulisan ini tidak terlepas dari kontribusi dan dukungan dari beberapa pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada; Keluarga, Orang tua selaku *support system*, Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing, Retni Tri Hariastuti, M. Pd., Kons. Selaku Kepala Jurusan selaku penilai bersama Wakil Kepala Jurusan Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd., Dra. Titin Indah Pratiwi, M.pd. dan Bambang Dibyo Wiyono, S.Pd., M.Pd. selaku

dosen penguji serta seluruh jajaran serta keluarga besar Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya.

Daftar Rujukan

- Agustang, Andi Tenri Pada., Said, Muh., Rasyid, Rusman. 2015. Perkembangan Peran Jender Dalam Prespektif Teori Androgini. Pada Seminar Nasional: "Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015". Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015.
- Agustin, Zuli. 2017. Penerimaan Khalayak Perempuan Terhadap Identitas Maskulin Pada Figur Iklan Model Kecantikan Olay *Total Effect* Edisi Tara Basro.
- Anindya, Annisa. 2016. Gender Fluid Dan Identitas Androgini Di Media Sosial. Penelitian Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi. Padang: Universitas Dharma Andalas. TINGKAP XII(2).
- Aningpasca, Alvernas. 2015. Self Presentation Model Androgini dalam Lingkungan Pertemanan. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. 3(2), 2-5. Th. 2015.
- Aulya, Zara. 2019. Pemaknaan Khalayak Terhadap Endorsement Selebriti Mikro Androgini Di Media Sosial (Analisis Resepsi Followers Akun @joviadhiguna di Instagram). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Badjanova, Jeena., Pipere, Anita., Ilisko, Dzintra. 2017. Gender Identity of Students and Teachers: Implications for a Sustainable Future. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 19(2), 138-153. Latvia: Daugavpils University.
- Bem, Sandra L. 1981. Gender Schema Theory: A Cognitive Account of Sex Typing. *Psychological Review*. American Psychological Association, Inc., 88(4) 354-364.
- Cheresnik, Michal. 2013. Self Regulation Of Adolescents. *Gender Specifications*. 4th International Conference on New Horizons in Education. Slovakia: Constantine the Philosopher University in Nitra, Faculty of Education, Departemen of Pedagogy and School Psychology.
- Davis, Shannon N. 2017. Bem Sex Role-Inventor: Construction of the BSRI. *Encyclopaedia Britannica Inc.* <https://www.britannica.com/science/Bem-Sex-Role-Inventor>
- Davis, Shannon N. 2019. Bem Sex-Role Inventor. *Encyclopædia Britannica Online*. Retrieved March 26, 2019. Last edited on 9 February 2020, at 23:32 (UTC). <https://www.britannica.com/science/Bem-Sex-Role-Inventor>
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal: Standart Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.
- Embun, B. 2012. Banjir Embun. Retrieved from Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Fhebrianty, Nadya., Oktavianti, Roswita. 2019. Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Artikel Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara*. Koneksi, 3(1), Juli 2019, 274-281.
- Jannini, Emmanuele A., MD., and Team. 2020. Attachment Style, Sexual Orientation, and Biological Sex in their Relationships With Gender Role. *Penelitian Asli Psikologi dari: Chair in Endocrinology and Medical Sexology (ENDOSEX), Department of Systems Medicine, University of Rome Tor Vergata*. Didukung oleh: The Italian Ministry of University and The University of Rome Tor Vergata 'Consolidate the Foundation' Grant.
- Krilia, Sucinta Putri. 2016. Pengaruh Penerimaan Diri Dan *Gender Role* Terhadap Intensi Menggunakan *Make Up*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Leraas, Bethany C., Kippen , Nicole R., Larson, Susan J. 2018. Gender And Student Participation. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 18(4), 51-70. laron@cord.edu
- Lestari, Desi Rahmatya. 2019. Representasi Bias Gender Dalam Dunia Fashion Korea Selatan: Analisis Framing Gaya Androgini Anggota Boy Band Korea Selatan. Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Liem, Hillary., Githapradana, Weda M.W., Purnomo, Jennifer. 2020. Style Androgini Sebagai Wujud Genderless Fashion. Dalam Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif. Fashion Product Design and Business major, Universitas Ciputra, Surabaya. Surabaya: B.A. M.Fashion.
- Manda, Darman dan Suardi. 2015. Perempuan Maskulin (Nani Amriani). Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, III(1) 2339-2401.
- Mirzaqon T. Abdi & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling *Expressive Writing*. *Jurnal BK UNESA*.
- Novita, Elsy. 2018. Persepsi Mahasiswa Terhadap Selebgram Androgini Di Instagram (Studi Deskriptif Kuantitatif Persepsi Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU Terhadap Selebgram Androgini di Instagram). Medan: Universitas Sumatra Utara, <http://repositori.usu.ac.id/>
- Nurmeitasari, Dita. 2019. Presentasi Diri Fenomena Androgini Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa ber-*Make Up* di Kota Bandung). Bandung : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Purnamasari, Dian. 2017. Konsep Diri Pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Laki-Laki *WAP Crew*). Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga.
- Rahmah, Pusparini A.N. 2017. Self Presentation Pada Personal Branding Androgini Melalui Youtube (Studi Terhadap Akun Youtube Milik Jovi Adhiguna Hunter). Jakarta: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie.
- Rosdianti, Nur Fitri. 2016. Isu Feminitas Dan Maskulinitas Dalam Orientasi Peran Gender Siswa Minoritas. Perpustakaan.upi.edu: Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu.
- Sa’l, Mad. 2015. Pendidikan Islam Dan Gender. Penelitian Dosen STAI Ma’arif Sampang dan asisten Dosen di STAIN Pamekasan. *slamunna*, 2(1).
- Silvia, Mega. 2016. Fenomena Androgini Di Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Major of Communication Science, Communication Management Faculty of Social Political Science, Campus Bina Widya. *JOM FISIP* 3(1)
- Siregar, Drs. Mulia, M.Psi. 2017. Perbedaan Perilaku Androgini Ditinjau Dari Tempat Kerja. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1).
- Sitanggang, Asima Oktavia. 2020. Androgini: Popularitas Dan Eksistensi Bagi Remaja Di Era Digital. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(1) 2621 – 8712. Jakarta: Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id>
- Sodaqta, Muhammad R., Priambodo, Anung. 2018. Analisis Dampak Aktivitas Olahraga Terhadap Kecenderungan Perilaku Androgini Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. Artikel Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, ejournal.unesa.ac.id
- Starr, Christine R., and Zurbriggen, Eileen L. 2016. Sandra Bem’s Gender Schema Theory After 34 Years: A Review of its Reach and Impact. Diunggah oleh: Christine Starr pada 08 November 2017. www.researchgate.net
- UNESA, 2014. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
